

**METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN ISLAM
BAGI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA
METRO LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi

Oleh :

Liliani Kurniati Andrajati

NPM : 1441010179

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2018 M / 1439 H**

**METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN ISLAM
BAGI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
WIYATA DHARMA METRO
LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Disidangkan dan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan
Komunikasi

Oleh:

Liliani Kurniati Andrajati

NPM : 1441010179

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag.

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2018 M / 1439 H**

ABSTRAK

METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN ISLAM BAGI MURID PENYANDANG TUNARUNG DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO LAMPUNG

Oleh :

LILIANI KURNIATI ANDRAJATI

Metode dakwah adalah cara yang dilakukan seorang da'i atau seorang komunikator untuk menyampaikan pesan Islam kepada seluruh masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah sangat berperan penting dalam jalannya sebuah dakwah, tanpa metode seorang da'i akan sangat sulit untuk menyampaikan dakwah. Da'i juga tidak dapat melihat apakah dakwahnya berhasil atau tidak jika tidak menggunakan metode dakwah. Bagi seorang guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah luar biasa (SLB), metode dakwah juga sangat berperan penting dalam jalannya sebuah dakwah mengingat kekurangan yang ada pada seorang siswa atau mad'u. Kemudian yang menjadi masalah adalah metode dakwah apa yang digunakan dalam penyampaian pesan Islam agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh seorang da'i.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Jenis sampel untuk penelitian ini penulis menggunakan teknik non random jenis purposive sampling. Sedangkan untuk metode pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Serta menggunakan data analisa kualitatif pada teknik analisa data.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan guru atau da'i dalam penyampaian pesan Islam bagi siswa penyandang tunarungu di SLB Wiyata dharma Metro Lampung adalah Metode Meternal Reflektif. Ialah metode percakapan seperti yang dilakukan seorang ibu kepada anaknya yang sedang belajar bicara.

Dalam proses penyampaian pesan Islam, terdapat komunikasi yang baik antara da'i dan mad'u penyandang tunarungu meskipun dilakukan secara bertahap dan pelan. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan Islam bagi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Metro Lampung yaitu Metode Bil Lisan. Metode ini digunakan agar penyandang tunarungu dapat memperkaya bahasanya dan tidak selalu menggunakan bahasa isyarat.

Kata kunci: Metode Dakwah, Pesan Islam, Penyandang Tunarungu.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp/Fax : (0721) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN


**Judul Skripsi : METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN
ISLAM BAGI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO
LAMPUNG**

Nama : Liliani Kurniati Andrajati
NPM : 1441010179
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

Pembimbing II


Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I
NIP. 197010251999032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D
NIP. 197303191997031001





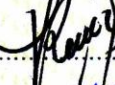
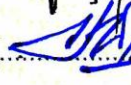
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

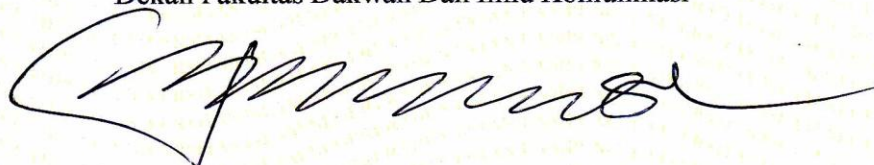
Skripsi dengan judul: **METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN ISLAM BAGI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO LAMPUNG** Disusun oleh **LILIANI KURNIATI ANDRAJATI, NPM : 1441010179, Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam** Telah diujikan pada Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: Kamis/ 9 Agustus 2018.

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos. M.Sos.I	(..... )
Sekretaris	: Septy Anggrainy, M.Pd	(..... )
Penguji 1	: Dra. Siti Binti AZ, M.Si	(..... )
Penguji 2	: Dr. Abdul Syukur, M.Ag	(..... )

Mengesahkan

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

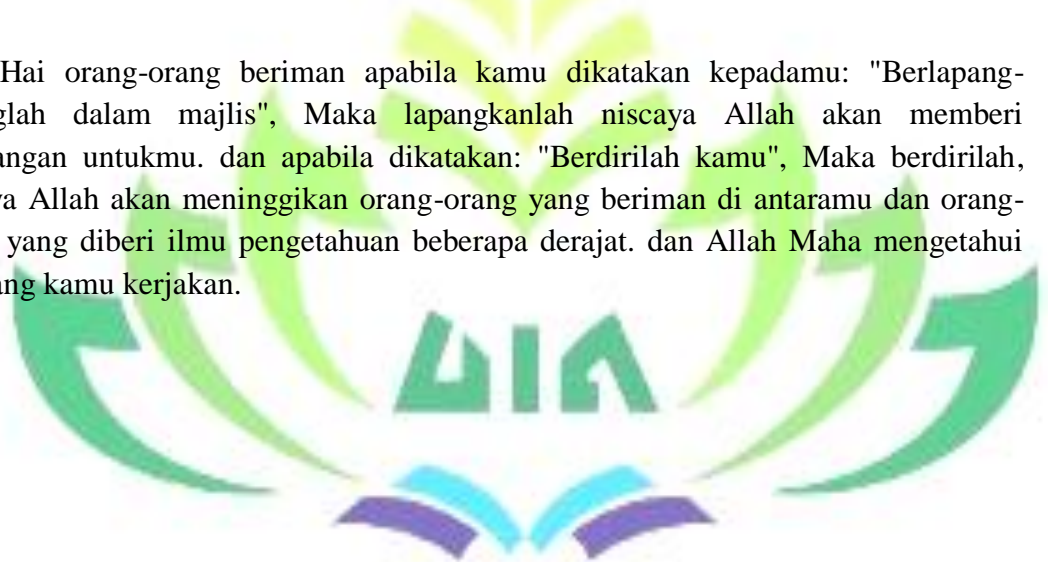


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP: 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.



PERSEMBAHAN

Karya kecil ini ku persembahkan untuk yang terkasih:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Mayor Inf (Purn) Sumedi dan Ibunda Endang Miswati yang sangat penulis cintai dan banggakan, yang tiada hentinya berusaha untuk mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah sampai saat ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik di dunia sampai akhirat.
2. Kakak-kakak tercinta, Pristia Kartika Wulandari, Pristia Winda Pratiwi dan Liliana Kurniasih Andrajati, terimakasih atas motivasi dan doanya selama ini. Semoga kebahagiaan selalu mengiringi langkah kita.
3. Sony Ramadan, yang selalu menjadi “Rumah”, terimakasih atas doa dan dukungannya dari kejauhan. Semoga kita selalu senantiasa saling mendoakan dan mendukung satu sama lain.
4. Alamamater tercintaku, UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Liliani Kurniati Andrajati dilahirkan di Baturaja Sumatera Selatan pada tanggal 2 Juli 1996, merupakan anak keempat dari 4 bersaudara pasangan Bapak Sumedi dan Ibu Endang Miswati.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Martapura Sumatera Selatan yang diselesaikan pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Martapura yang diselesaikan pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Martapura yang diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (UMPTAIN).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Dalam Penyampaian Pesan Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu Di SLB Wiyata Dharma Metro” dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin dengan baik.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS)., Ph.D sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus menjadi Pembimbing II dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis.

4. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag sebagai Pembimbing utama penulis yang telah banyak memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
5. Para dosen dan Staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memfasilitasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan, Putri Pertiwi dan Sudarsono yang sudah menanamkan arti persahabatan, ketulusan dalam berbagai hal dan selalu saling membantu dan mendukung. Semoga persahabatan kita selalu terjaga dan dapat meraih cita-cita yang telah kita impikan.
7. Sahabat jauhku geng “Wacana Forever”, Adiya Perdana, Elviera Ms. Pratiwi, Fatahul Arif Budiman, Fenty Rose Wiraningrum, Firdaus Sergio Simatupang, Mu'taz Cholif Rifally, Puri Aprilia, dan Sarnubi. Terimakasih selalu memberikan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi serta menjadi tempat berkeluh kesah. Semoga persahabatan kita selalu terjaga walau jauh.
8. Teman-teman Angkatan tahun 2014 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya KPI B 2014 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah berjuang bersama-sama menggapai cita-cita, terimakasih kepada kalian yang sudah menjadi teman yang baik untuk penulis selama ini.

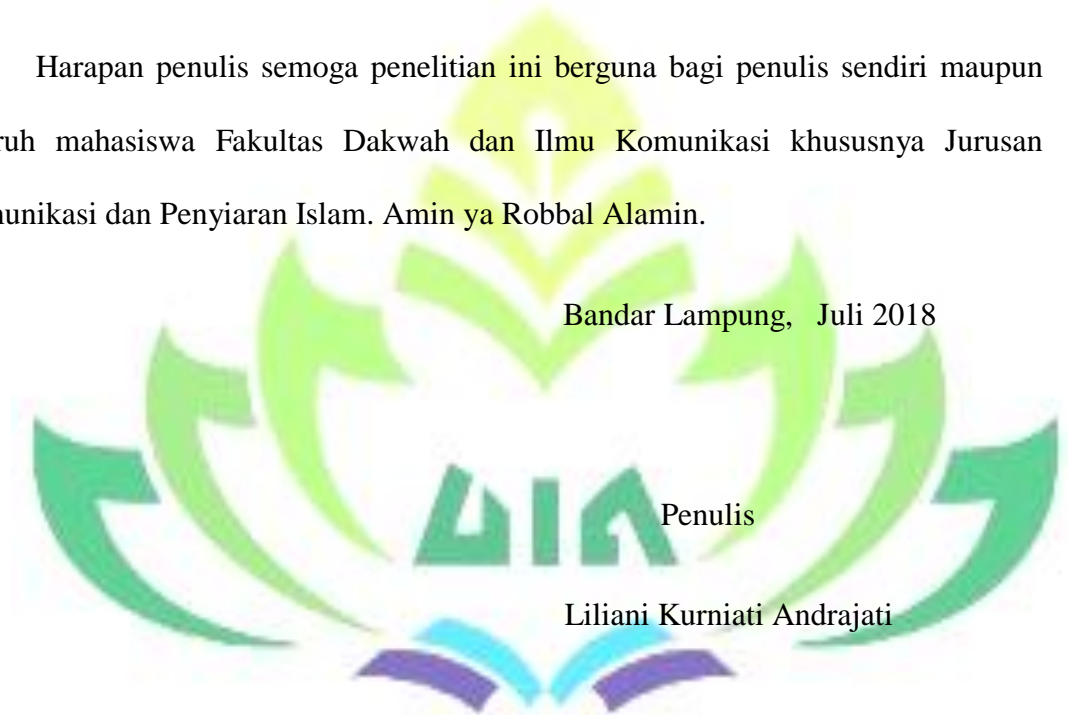
9. Murid-murid Tunarungu SLB Wiyata Dharma Metro yang sangat luar biasa dan selalu membantu penulis melakukan penelitian. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan dapat meraih cita-cita kalian.
10. Kepala Sekolah dan Guru-guru SLB Wiyata Dharma Metro yang sudah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Harapan penulis semoga penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Amin ya Robbal Alamin.

Bandar Lampung, Juli 2018

Penulis

Liliani Kurniati Andrajati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian	12
H. Analisis Data.....	17
 BAB II METODE DAKWAH, PESAN ISLAM DAN TUNARUNGU	 18
A. Metode Dakwah	
1. Pengertian Metode Dakwah	18
2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah.....	19
3. Sumber Metode Dakwah	25
B. Pesan Islam.....	26
1. Pengertian Pesan Islam.....	26
2. Tujuan Ajaran Agama Islam	27
3. Ruang Lingkup Ajaran Agama Islam	28

C. Tunarungu	29
1. Pengertian Tunarungu	29
2. Ciri-ciri Tunarungu.....	30
3. Bahasa Isyarat Anak Tunarungu	31
4. Klasifikasi Tunarungu	38
5. Masalah-masalah yang Dihadapi Tunarungu	42
6. Metode Pembelajaran Bagi Tunarungu	44

BAB III GAMBARAN UMUM SLB WIYATA DHARMA METRO 49

A. Sejarah Singkat SLB Wiyata Dharma Metro	49
1. Gambaran Umum Tentang Tunarungu	50
2. Letak Geografis SLB Wiyata Dharma Metro	52
3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Wiyata Dharma Metro	52
4. Jumlah Siswa Tunarungu SLB Wiyata Dharma Metro	53
5. Struktur Organisasi SLB Wiyata Dharma Metro	53
6. Daftar Pendidik dan Siswa Tunarungu	54
7. Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler	56
B. Proses Pelaksanaan Metode Dakwah pada Tunarungu.....	57

BAB IV METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN ISLAM BAGI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) WIYATA DHARMA METRO..... 62

A. Metode Dakwah Yang Digunakan Pada Tunarungu	62
B. Materi Yang Disampaikan Pada Tunarungu.....	63
C. Proses Penyampaian Pesan Islam Pada Tunarungu	64

BAB V PENUTUP 66

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Guru SLB Wiyata Dharma Metro

Tabel 2. Daftar Nama Siswa Tunarungu SLB Wiyata Dharma Metro



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bahasa Isyarat Huruf

Gambar 2. Bahasa Isyarat Angka

Gambar 3. Gerakan Ucapan Assalamualaikum

Gambar 4. Gerakan Ucapan Waalaikumsalam

Gambar 5. Gerakan Ucapan Halo

Gambar 6. Gerakan Ucapan Selamat Datang

Gambar 7. Gerakan Ucapan Selamat Pagi

Gambar 8. Gerakan Ucapan Selamat Siang

Gambar 9. Gerakan Ucapan Selamat Malam



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Judul Skripsi dan Penunjukan Pembimbing
dari Rektorat UIN Raden Intan Lampung**
- Lampiran 2 Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Kesbang dan Politik
Kota Metro**
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara**
- Lampiran 4 Daftar Sampel**
- Lampiran 5 Dokumentasi**
- Lampiran 6 Kartu Konsultasi**
- Lampiran 7 Kartu Tanda Munasabah**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini “Metode Dakwah Dalam Penyampaian Pesan Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro Lampung”, untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹

Metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau *al-mad'u* mudah dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang disampaikan.²

Menurut Salahuddin Sanusi method berasal dari methodus yang artinya “jalan ke methodhe yang telah mendapatkan pengertian yang diterima oleh umum yaitu

¹ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 1

² Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 71

cara-cara prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah adalah ialah cara-cara penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.³

Sedangkan menurut Drs. Abdul Kadir Munsyi metode artinya cara untuk menyampaikan sesuatu. Yang dinamakan metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.⁴

Dari pengertian diatas penulis bermaksud untuk meneliti metode dakwah yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan Islam kepada murid penyandang tunarungu. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru agama Islam atau disebut juga sebagai seorang *Da'i*.

Pesan Islam atau ajaran Islam adalah suatu nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Rasullullah SAW, yang menyangkut tentang dasar-dasar Islam seperti *Aqidah*, *Syariah*, *Muamalah* dan *Akhlak*.⁵ Ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain, yaitu kepercayaan (*I'tiqadiyah*), perbuatan (*amaliyah*) dan etika (*khulukiyah*).⁶

Ajaran Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran Islam dasar seperti aqidah akhlak dan fiqih, sehingga tunarugu dapat mengamalkan ajaran

³ Ibid, h. 71

⁴ Ibid, h. 71

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 4

⁶ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 12

Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁷

Dari penjelasan diatas tunarungu yang dimaksud oleh penulis adalah tunarungu tingkat ringan yang mampu bersosialisasi dengan teman-temannya hanya saja kelemahannya mereka kurang begitu jelas untuk mendengar apa yang orang lain katakan padanya. Tunarungu yang dimaksud disebut juga sebagai *mad'u*.

SLB Wiyata Dharma Kota Metro terletak di Jl. Banteng 22 A Hadimulyo Timur Kec. Metro Pusat. SLB dengan status swasta ini sudah berdiri sejak tahun 1990 dan sudah memiliki banyak murid yang kebanyakan penyandang tunarungu dan tunagrahita. Sampai saat ini SLB Wiyata Dharma Kota Metro masih terus berkembang dan menunjukkan peningkatan atau bertambahnya siswa di setiap tahunnya.

Dari istilah-istilah diatas dapat ditegaskan bahwa judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang membahas metode dakwah seperti apa yang akan

⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h.

diterapkan pada siswa penyandang tunarungu dalam penyampaian ajaran Islam atau pesan Islam di SLB Wiyata Dharma Kota Metro dengan tujuan murid penyandang tunarungu dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam segi ibadah maupun akhlak.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ialah sebagai berikut:

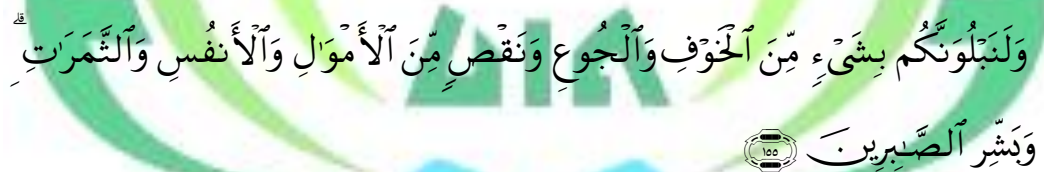
1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh guru terhadap murid penyandang tunarungu dalam penyampaian ajaran Islam atau pesan Islam.
2. Sekolah yang penulis pilih juga sudah berdiri sejak lama dan memiliki cukup banyak siswa.
3. Penelitian ini juga berkaitan dengan yang penulis pelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

C. Latar Belakang

Menurut Jacob Sumardjo, manusia adalah satu (*manked is one*), artinya kemanusiaan itu satu, dari dulu sampai sekarang. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi atau daya-daya yang sama. Manusia memiliki perasaan, pikiran insting dan kemauan. Tetapi meskipun demikian, dalam perkembangannya tidaklah sama dan inilah yang menyebabkan manusia berkembang menjadi dirinya sendiri yang unik yang berbeda dengan manusia

lain. Namun perbedaan-perbedaan itu masih memiliki dasar yang sama, misalnya manusia tidak menyukai kebohongan, pembunuhan, keserakahan dan kemunafikan.

Manusia adalah makhluk yang mulia dan unik yang diciptakan Allah SWT untuk beribadah pada-Nya. Dalam perjalanan hidup di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai ujian, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Apapun bentuk ujiannya, manusia diharapkan oleh Allah SWT untuk bersabar dalam menghadapinya. Dalam pandangan agama Islam, keberadaan ujian adalah hal yang pasti bagi seluruh manusia, Allah SWT menyebutkan bentuk-bentuknya dalam surat Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:



وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Di antara ujian yang kerap di alami oleh sebagian manusia adalah kekurangan fungsi bagian organ tubuh seperti kurang dalam pendengaran, penglihatan dan peciuman. Tidak sedikit masyarakat khususnya Indonesia yang diuji dengan kurangnya fungsi pendengaran pada organ tubuh atau cacat pada bagian tubuh seperti tuli, bisu, buta dan lain sebagainya. Dalam hal ini fungsi pendengaran sangat lah berperan penting dalam melakukan interaksi sosial karena orang yang

memiliki masalah pada pendengaran biasanya akan susah dalam berkomunikasi sehingga ini menimbulkan masalah komunikasi atau *miss communication*. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan bimbingan dalam pembinaan agar manusia yang memiliki kekurangan bisa berkembang dengan mental yang baik.

Tak terkecuali para penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus (ABK) yang harus mendapatkan pembinaan salah satunya untuk mendapatkan pembinaan di sekolah luar biasa (SLB) untuk mendapatkan pendidikan dan bersosialisasi serta tentunya mendapatkan ajaran agama sama seperti anak normal lainnya.

Ada beberapa kategori ABK, diantaranya tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita dan tunanetra. Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.⁸

Besarnya jumlah penyandang tunarungu di Indonesia semakin banyak pula SLB yang didirikan. Baik yang negeri ataupun swasta. Guna untuk menampung

⁸ “Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu” (on-line), tersedia di: nahwah-speduuns.blohsport.co.id/2012/10/anak-berkebutuhan-khusus-tunarungu.html (15 Juli 2017)

anak-anak berkebutuhan Khusus salah satunya tunarungu untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya. SLB juga bertujuan agar semua siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan belajar berkomunikasi dengan masyarakat.

Melihat dari kekurangan yang tunarungu miliki tentunya seorang guru dalam proses belajar-mengajar dibutuhkan usaha lebih agar pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik. Tak terkecuali dengan guru agama Islam yang mengajarkan pesan-pesan Islam kepada siswa tunarungu yang harus sangat teliti dalam penyampaian pesan yang menyangkut tentang ilmu keagamaan.

Pada dasarnya penyandang tunarungu juga memiliki potensi yang sama dengan anak-anak normal lainnya, hanya saja mereka memiliki kekurangan dalam mendengar. Para penyandang tunarungu juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya meskipun dengan membutuhkan layanan pendidikan khusus serta pendekatan yang disesuaikan dengan penyandang tunarungu yang sulit untuk mendengar dan berkomunikasi.

Penyesuaian kondisi ini juga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Mengingat penderita tunarungu yang memiliki pendengaran yang lemah, maka dari itu dibutuhkan komunikasi interpersonal antara guru dan murid untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan tunarungu merasa lebih nyaman

dengan kondisi tersebut sehingga guru dapat menanamkan pendidikan atau pembelajaran agama Islam dengan baik.

Setiap muslim wajib mendapatkan ajaran agama Islam untuk bekal hidupnya nanti diakhirat, tak terkecuali juga pada anak berkebutuhan khusus. Melalui dakwah yang disampaikan oleh seorang guru akan membantu penyandang tunarungu untuk mendapatkan ajaran Islam.

Metode dakwah sangat berperan penting dalam hal ini, karena dengan metode dakwah kita bisa mengetahui berhasil atau tidaknya suatu dakwah. Seorang da'i juga tidak bisa menyampaikan dakwah secara bebas langsung tanpa metode dan melihat kondisi mad'unya.

Dalam hal ini juga metode yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada murid tunarungu dengan metode pemberian contoh atau demonstrasi sehingga murid ABK bisa lebih mengerti apa yang dipelajari terlebih mengenai masalah tentang agama jadi sebagai seorang guru harus bisa mengerti bagaimana cara agar anak-anak ABK ini bisa belajar dengan menyenangkan tanpa terbebani.

Dari penjelasan sebelumnya bahwa tunarungu perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang khusus maka diperlukan metode dalam penyampaian dakwah agar tunarungu dapat mengamalkan pesan-pesan Islam yang

disampaikan oleh seorang guru atau da'i dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji metode dakwah apa yang digunakan guru kepada siswa penyandang tunarungu dalam penyampaian ajaran Islam atau pesan Islam di SLB Wiyata Dharma Kota Metro Lampung sehingga tunarungu mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah.

D. Rumusan Masalah

1. Apa metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan Islam bagi siswa penyandang tunarungu di SLB Wiyata Dharma Kota Metro Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui metode apa yang digunakan guru dalam penyampaian pesan Islam bagi siswa penyandang tunarungu di SLB Wiyata Dharma Kota Metro Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Dari segi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu khususnya ilmu agama di SLB Wiyata Dharma Kota Metro.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru agama dalam menyampaikan ajaran Islam pada murid berkebutuhan khusus di SLB.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan suatu telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain :

- a. Pada tahun 2015, Qonita, NPM 1041010045, mahasiswa jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Ajaran Islam Pada Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PKK Sukarame Provinsi Lampung”.

Skripsi ini membahas tentang cara guru berkomunikasi secara interpersonal terhadap murid penyandang tunagrahita dalam penyampaian ajaran Islam di sekolah luar biasa.⁹

- b. Pada tahun 2007, Praptiningsih, 0241010020, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Metode Komunikasi Dakwah Di Kalangan Tunanetra (Studi pada Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Bina Insani Kota Bandar Lampung)”.

Skripsi ini membahas tentang metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh guru pada siswa penyandang tunanetra.¹⁰

- c. Pada tahun 2017, Susiyanti, dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmuda) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung”.

Skripsi ini membahas tentang cara pembelajaran ajaran agama Islam untuk membentuk karakter anak yang Islami.¹¹

Berbeda dari ketiga kajian pustaka diatas, penulis membahas tentang metode apa yang digunakan guru agama sebagai da'i dalam penyampaian pesan Islam pada siswa penyandang tunarungu di SLB Wiyata Dharma Kota Metro Lampung.

⁹ Qonita, *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Ajaran Islam Pada Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PKK Sukarame Provinsi Lampung*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung, 2015, h. 5

¹⁰ Praptiningsih, *Metode Komunikasi Dakwah Di Kalangan Tunanetra*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung, 2007, h. 6

¹¹ Susiyanti, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmuda) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung*, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. 7.

G. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan. Agar penelitian ini berjalan, data-data yang lengkap dan tepat maka diperlukan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatana kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.¹²

Jika ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan suatu objek menurut apa adanya. Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya ditujukan untuk melukiskan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

¹² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), h.19

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh objek atau penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti.¹³ Sedangkan menurut Sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.¹⁴

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 15 guru dan 12 siswa penyandang tunarungu yang terdiri dari siswa kelas VII berjumlah 6 orang, kelas VIII berjumlah 2 orang dan kelas IX berjumlah 4 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel data saja. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non

¹³ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 2003) h.115

¹⁴ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 6

¹⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014), h. 65

random dengan jenis purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas, maka kriteria populasi untuk dijadikan sampel penelitian adalah :

1. Siswa dan Siswi SLB Wiyata Dharma Metro Lampung yang beragama Islam
2. Siswa dan siswi SLB Wiyata Dharma Metro khususnya penyandang tunarungu.
3. Guru agama Islam yang mengajar di SLB Wiyata Dharma Kota Metro.

Jadi dari kriteria tersebut yang akan dijadikan sampel adalah penyandang tunarungu yang beragama Islam sebanyak 8 siswa dan 2 guru agama Islam dengan dibantu beberapa informan seperti kepala sekolah, guru khusus tunarungu dan staf tata usaha SLB Wiyata Dharma Kota Metro.

c. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (Field Reserch) yang mana penulis membutuhkan penelitian langsung kelapangan. Sedangkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan maksud dari sumber data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus memilih dan

¹⁶ *Ibid*, h. 72

menerapkan teknik pengumpulan data yang terkandung dalam natural setting tersebut secara komprehensif, sehingga harus dipilih dan diterapkan teknik penelitian yang relevan dengan objek materialnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan observasi, interview dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari ketiga teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan. Merupakan penelitian dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengamati dan memahami perilaku kelompok orang maupun individu pada keadaan tertentu.¹⁷

Penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkap data untuk mencari data-data tentang metode dakwah guru pada penyandang tunarungu yaitu dengan cara proses pendekatan, bagaimana penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru pada penyandang tunarungu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden.¹⁸ Penelitian ini juga merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara Tanya jawab secara tatap muka antara

¹⁷ Ibid, h 23

¹⁸ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) h.23

peneliti (sebagai pewawancara dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara) dengan subyek yang diteliti.¹⁹

Metode ini digunakan sebagai metode yang paling utama dalam mengumpulkan data, karena metode ini penulis anggap cara yang paling tepat dan praktis untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah dapat diperoleh dengan tepat, yakni untuk mengetahui metode dakwah apa yang digunakan oleh guru pada murid penyandang tunarungu di SLB Wiyata Dharma Kota Metro.

Interview dilakukan langsung pada guru agama Islam di SLB Wiyata Dharma Metro dan beberapa tunarungu dan dibantu beberapa informan.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.²⁰

Metode ini dilakukan untuk mengambil data-data pendukung untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti seperti keadaan monografi SLB, sejarah dan data siswa dan guru di SLB

¹⁹ Ibid, h 23

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 142-

Wiyata Dharma Metro serta apasaja kegiatan yang dilakukan tunarungu dan guru.

H. Analisis Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis data kualitatif yang menghasilkan data yakni analisis data yang tidak diadakan angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.²¹

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus, pengetahuan khusus yang dimaksud disini adalah temuan tentang metode dakwah yang digunakan guru dalam penyampaian pesan Islam pada tunarungu di SLB Wiyata Dharma Metro.

²¹ Muhamad Djali Farook, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013), h.39

BAB II

METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN ISLAM BAGI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.²²

Menurut Drs. Salahuddin Sanusi, metode dakwah adalah cara-cara penyampaian ajaran islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.²³

Sedangkan menurut Drs. Abdul Munsyi metode artinya cara untuk menyampaikan sesuatu. Yang dinamakan metode dakwah ialah cara yang dipakai atau digunakan untuk memberikan dakwah. Metode ini penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai.²⁴

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.²⁵

²² Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 95

²³ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.71

²⁴ Ibid, h. 71

²⁵ H. M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.24

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara yang dilakukan seorang da'I atau seorang komunikator untuk menyampaikan pesan Islam kepada seluruh masyarakat untuk mencapai suatu tujuan .

Metode dakwah sangat berperan penting dalam jalannya sebuah dakwah, tanpa metode seorang da'i akan sangat sulit untuk menyampaikan dakwah. Da'i juga tidak dapat melihat apakah dakwahnya berhasil atau tidak jika tidak menggunakan metode dakwah.

2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

a. Metode Dakwah Bil Lisan

Dakwah Bil Lisan adalah suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan, maka kemudian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk dakwah bil lisan, diantaranya yaitu:

- 1) Tabligh, arti dasar tabligh adalah menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, yang biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulis.²⁶

²⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.Ke.I 2014, h.3

- 2) Nasehat merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan untuk menghendaki kebaikan seseorang, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga keagamaan satu sama lain.
- 3) Khotbah, kata khotbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, *ba'*, yang dapat berarti pidato atau memining. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dari pengertian tersebut kemudian dapat dikatakan khotbah merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengaran mengenai pentingnya suatu pembahasan.²⁷
- 4) Ceramah dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada mad'u secara lisan.²⁸ Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, informative dan tidak mengundang perdebatan.
- 5) Diskusi, dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat memberikan peluang kepada peserta diskusi atau mad'u untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan, yang kemudian akan menimbulkan beberapa kemungkinan jawaban yang dijadikan sebagai alternative pilihan jawaban yang lebih beragam.

²⁷ *Ibid*, h.28

²⁸ Samsul munir amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h.10

- 6) Retorika adalah seni dalam berbicara untuk mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah.
- 7) Propaganda atau di'ayah adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massa dan persuasif.²⁹
- 8) Tanya jawab, metode Tanya jawab ini dipandang efektif dalam kegiatan dakwah, karena dengan metode ini objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari mad'u sehingga akan timbul feedback antara subjek dan objek dakwah. Dalam proses Tanya jawab, persoalan yang ditanya mad'u kepada da'I tidak hanya berkisar pada topik yang dibahas da'I ketika dakwah, namun juga masalah-masalah yang sedang dihadapi mad'u, seperti masalah tata cara beribadah, cara berdoa yang baik, cara berhubungan dengan non muslim.³⁰ Seorang pendakwah yang professional menguasai psikologi Islam dan komunikasi Islam agar mereka dapat meluruskan jiwa para jamaah dakwahnya sehingga umat Islam memiliki kesehatan jasmani dan kesehatan jiwa yang prima.³¹

²⁹ *Ibid*, h.103

³⁰ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, Cet.Ke1, 2011) h.124

³¹ Armawati arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (jakarta: Amzah, Cet. Ke.1,2012), h.10

b. Metode Dakwah Bil Qalam

Pengertian dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan. Pengertian dakwah dil qalam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT melalui seni tulisan.

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadist rasulullah, sebagai sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak yang menulis hadist, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang untuk menulis hadist.

Keunggulannya yaitu: materi dapat mengena langsung dan dapat di kenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa dilihat dan dipelajari lagi materi dakwahnya dan dapat dipelajari dan dihafal. Kelemahannya yaitu : mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa,

anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

c. Metode Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.³² Tema utama dakwah ke lapisan bawah adalah dakwah bil hal, yaitu dakwah yang diletakkan kepada perubahan dan perhatian kondisi material lapisan masyarakat miskin. Dengan perbaikan kondisi material itu diharapkan dapat mencegah kecenderungan ke arah kekufuran karena desakan ekonomi.³³

Bergaul dengan remaja dan berinteraksi dengan para remaja inilah seorang dai akan lebih mudah dalam menyebarkan dakwahnya. Karena dengan begitu dapat mengerti karakter dari mad'u sehingga

³² *Ibid*, h.178

³³ *Ibid*, h. 182

dapat menentukan metode yang tepat dalam menyampaikan ajaran Islamnya.³⁴

Dakwah bil hal dalam artian bahwa, lembaga tidak hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian dan semacamnya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, dipengadilan dan sebagainya.³⁵

Metode dakwah juga dijelaskan didalam Al-Quran pada surat An-Nahl ayat 125 berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

³⁴ Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: kencana prenada group, 2007), h.174

³⁵ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 133

3. Sumber Metode Dakwah

a. Al-Quran

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw. ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap Muslim.

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangan dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah.

c. Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang *expert* dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figure yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

d. Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang

banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan reference ketika berdakwah.³⁶

B. Pesan Islam

1. Pengertian Pesan Islam

Pesan adalah ide, gagasan, informasi dan opini yang dilontarkan seseorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator.³⁷

Pesan Islam dapat diartikan juga dengan ajaran Islam. Ajaran Islam adalah suatu nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, yang menyangkut tentang dasar-dasar Islam seperti *aqidah, syariah, muamalah dan akhlak*.³⁸ Ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain, yaitu kepercayaan (*I'tiqadiyah*), perbuatan (*amaliyah*) dan etika (*khulukiyah*).³⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membelajarkan seorang atau sekelompok peserta didik untuk dapat memahami dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan

³⁶ Wahidi Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA,2011), h. 256

³⁷ Susanto astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (bandung: Bina Cipta, 1997) hal. 7

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h.3

³⁹ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) h.12

nilai-nilainya hingga dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Pembelajaran agama Islam adalah proses belajar yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mendapatkan pengetahuan tentang ilmu agama Islam dan dapat dijadikan pandangan hidup.

Kemudian pesan Islam dapat juga diartikan dengan pesan dakwah. Pesan dakwah adalah suatu yang disampaikan oleh da'I kepada mad'u dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumber pada Al-Quran dan sunnah agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan Islam adalah sesuatu yang disampaikan oleh seorang komunikan kepada komunikator yang berkaitan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah agar mereka mendapatkn pengetahuan tentang Islam dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Ajaran Agama Islam

Pendidikan agama Islama di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslimyang terus

⁴⁰ Susiyanti, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung*, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴¹

3. Ruang Lingkup Ajaran Agama Islam

Pendidikan agama Islam disekolah terdiri atas berbagai aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi kurikulum 2014*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. Ke-6), h.135

dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴²

C. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.

Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁴³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang mempunyai kekurangan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya alat pendengaran baik sebagian ataupun seluruhnya yang

⁴² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, Cet. ke-2), h. 187-188

⁴³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h.

membuat mereka mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasanya dan memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin.

2. Cir-ciri Tunarungu Menurut Sumadi dan Taklah

a. Dalam Aspek Akademik

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan abak normal seusianya.

b. Dalam Segi Fisik

- 1) Cara berjalannya kaku dan anak membungkuk, hal ini disebabkan terutama terhadap alat pendengaran bagian keseimbangan.
- 2) Gerakan matanya cepat agak beringas, hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
- 3) Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat yaitu terlihat pada saat mereka sedang berkomunikasi menggunakan gerakan isyarat dengan orang di sekelilingnya.
- 4) Pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- 5) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur dan tidak berbicara) pernafasannya biasa.

c. Dalam segi sosial

- 1) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga atau masyarakat.
- 2) Perasaan cemburu dan salah sangka diperlakukan tidak adil.
- 3) Kurang menguasai irama gaya bahasa.

d. Dalam Segi Emosi

Kekurangan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan siswa tunarungu akan menafsirkan sesuatu negatif atau salah dalam hal pengertiannya. Hal ini disebabkan karena tekanan pada emosinya.

e. Bahasa

- 1) Miskin dalam pembendaharaan kata
- 2) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- 3) Sulit mengartikan kata-kata abstrak.

3. Bahasa Isyarat Anak Tunarungu

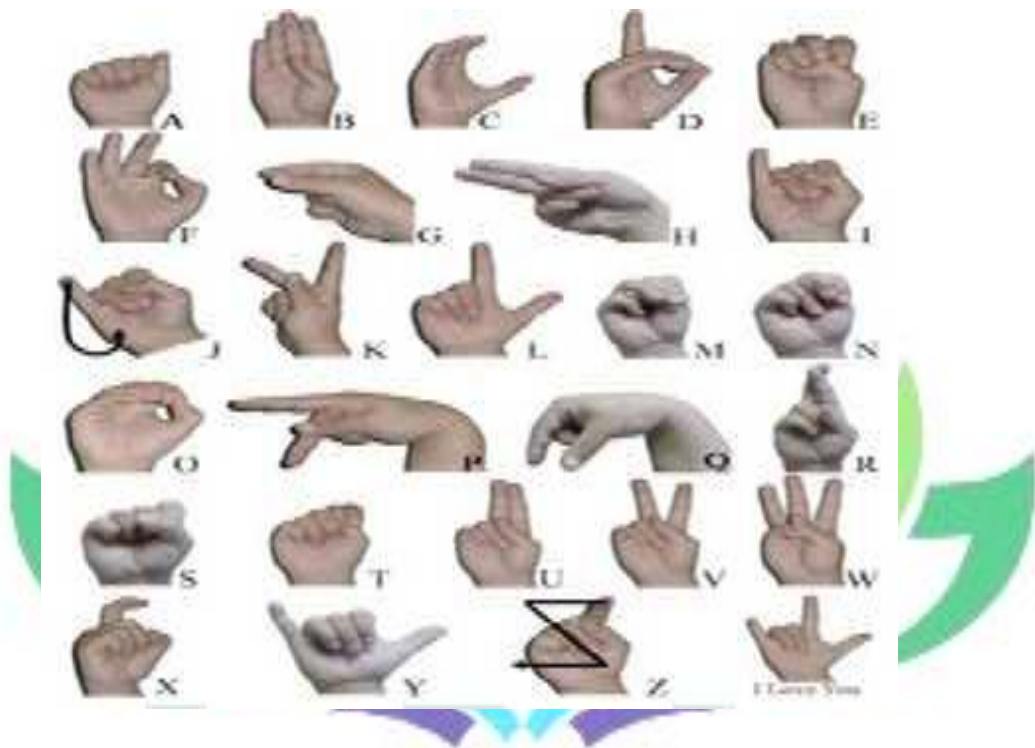
Penguasaan bahasa sangat penting bagi seorang individu dapat menguasai ilmu pengetahuan yang ingin diperolehnya selalu sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Namun hingga saat ini pengertian teori mengenai bahasa belum ada yang baku, banyak pendapat mengenai teori bahasa yang berbeda-beda bergantung pada latar belakang keilmuan yang dirumuskan oleh para ilmuwan. Menurut ilmu linguistic, sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah *“a system of communication by symbolis, through the organs of speech and hearding, among human*

beings of certain group of community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings.”

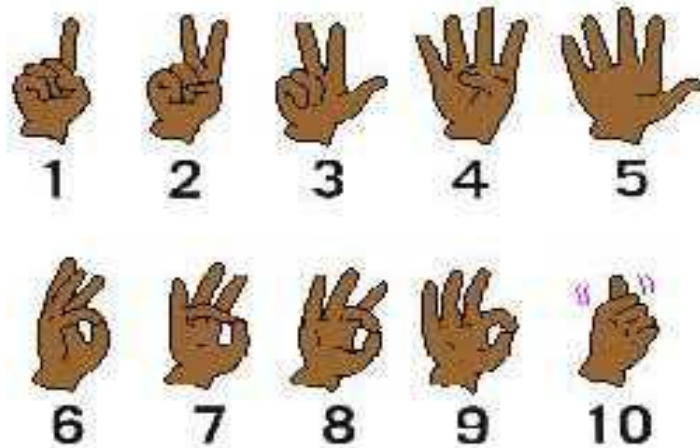
Sedangkan menurut para ahli antropologi, sandi konseptual system pengetahuan yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran. Jika kita merujuk pada definisi bahasa di atas, maka penggunaan bahasa hanya dapat dilakukan jika organ pendengaran dan berbicara kita berfungsi, sehingga informasi yang berupa symbol sandi konseptual secara vocal dapat tersampaikan kepada penerima pesan. Bahasa yang terbatas penggunaan pada suatu komunitas dimana bahasa tersebut diangkat untuk disetujui dan dipahami bersama pengertiannya. Karena itulah kita mengenal perbedaan bahasa bergantung pada tiap kebudayaan atau kelompok manusia yang menggunakannya.

Namun syarat bahasa ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara, jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal bentuk bahasa yang lain yakni berbahasa tubuh dimana komunikasi menggunakan alat gerak tubuh untuk membentuk symbol tertentu yang membentuk makna tertentu. Penggunaan bahasa tubuh tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tunarungu. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama pada kaum tunarungu dimana ciri bahasa tersebut memanfaatkan indera penglihatan dan alat gerak tubuh.

Secara harfiah, abjad jari merupakan usaha untuk menggambarkan alphabet secara manual dengan menggunakan satu tangan. Berikut adalah contoh abjad jari :



Gambar 1. Bahasa Isyarat Huruf

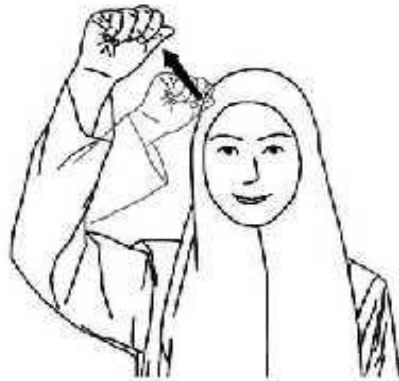


Gambar 2. Bahasa Isyarat Huruf

Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam SIBI serupa dengan International Manual Alphabet. Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akromin , dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.

Bahasa isyarat berkembang dan memiliki karakteristik yang berlainan tiap negara. Di Indonesia, bahasa isyarat yang telah berlakukan secara nasional adalah SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Adapun beberapa contoh gambar bahasa isyarat dalam sehari-hari digunakan dalam berkomunikasi:



Gambar 3. Gerakan Ucapan Assalamualaikum

Tangan kanan 'A' sambil ibu jari dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan



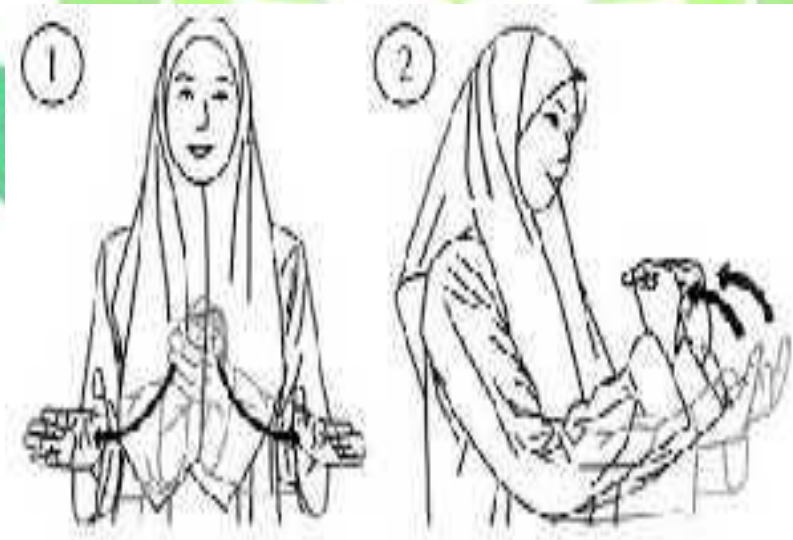
Gambar 4. Gerakan Ucapan Walaikumsallam

Tangan kanan 'W' sambil jari telunjuk dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan.



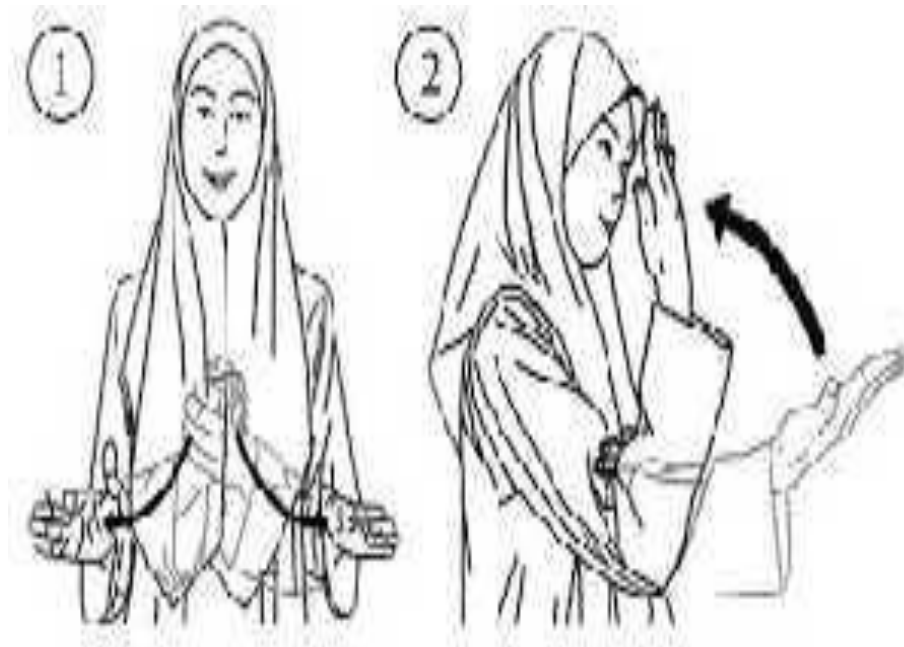
Gambar 5. Gerakan Ucapan Halo

Tangan kanan 'B', hujung jari dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan.



Gambar 6. Gerakan Ucapan Selamat Datang

Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "datang"



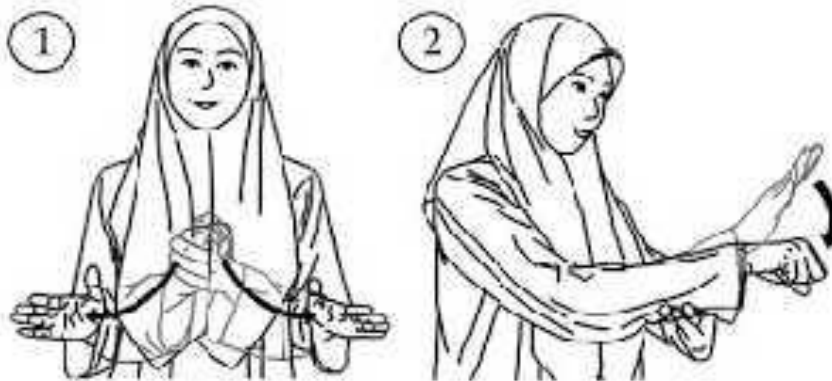
Gambar 7. Gerakan Ucapan Selamat Pagi

Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "pagi"



Gambar 8. Gerakan Ucapan Selamat Siang

Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "Tengahari"



Gambar 9. Gerakan Ucapan Selamat Malam

Buat isyarat "selamat", kemudian buat isyarat "malam"

4. Klasifikasi Tunarungu

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga membuat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai atau tidak memakai alat dengar. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

a. Klasifikasi Secara Etimologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

1) Pada saat sebelum dilahirkan

- a) Salah satu atau kedua orang tua menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recesive gen* dan lain-lain.
- b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili* dan lain-lain.
- c) Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.⁴⁴

2) Pada saat kelahiran

- a) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
- b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

⁴⁴ *Ibid*, h. 94

3) Pada saat setelah kelahiran

- a) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili* dan lain-lain.
- b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.⁴⁵

b. Klasifikasi Menurut Tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- 2) Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
- 3) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
- 4) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

⁴⁵ *Ibid*, h. 95

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar, berbahasa dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁴⁶

Sedangkan klasifikasi menurut Samuel A. Kirk :

- a. 0 dB (decibel) : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- b. 0 – 26 dB (decibel) : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang optimal.
- c. 27 – 40 dB (decibel) : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41 – 55 dB (decibel) : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- e. 56 – 70 dB (decibel) : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih punya sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu berat).

⁴⁶ *Ibid*, h. 95

- f. 71 – 90 dB (decibel) : hanya bisa mendengar bunyi-bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- g. 91 dB (decibel) : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).⁴⁷

5. Masalah-masalah Yang Dihadapi Tunarungu

a. Bagi anak tunarungu sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.⁴⁸

b. Bagi Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Tidak mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan atau cacat. Reaksi saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah

⁴⁷ “apa tunarungu” (on-line), tersedia di : <http://ami-k5110067.blogspot.co.id/2010/12/apa-tunarungu.html?m=1> (8 Desember 2017)

⁴⁸ *Ibid*, h. 100

merasa terpukul dan bingung, timbul rasa bersalah dan berdosa, kecewa karena tidak memenuhi harapannya, malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain dan orang tua akan menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya.

Dari beberapa reaksi orang tua pada kelainan anaknya, dapat disimpulkan juga beberapa sikap-sikap orang tua yang akan dilakukan pada anaknya, yaitu orang tua ingin menebus dosa dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya pada anaknya, orang tua biasanya menolak kehadiran anaknya, orang tua juga kadang menyembunyikan anaknya atau menahannya di rumah, atau mungkin orang tua akan bersikap realistis terhadap anaknya.

Sikap-sikap orang tua tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anaknya, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.⁴⁹

c. Bagi Masyarakat

Pada umumnya orang lain berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh

⁴⁹ *Ibid*, h. 101

lapangan pekerjaan. Disamping pandangan karena ketidakmampuannya tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal.

d. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, makan tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal atau biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pejaran seperti anak normal.⁵⁰

6. Metode Pembelajaran Bagi Tunarungu

Terdapat tiga metode utama individu tunarungu yaitu sebagai berikut:

a. Belajar Bahasa Melalui Membaca Ujaran (*Speechreading*)

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir. Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi

⁵⁰ *Ibid*, h. 102

ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya.

Kelemahan system baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan system *Cued Speech* (isyarat ujaran). *Cued Speech* adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran (*speechreading*). Tujuan dari pengembangan komunikasi isyarat ini adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tunarungu dan member mereka fondasi untuk keterampilan membaca dan menulis dengan bahasa yang lebih baik dan benar.

Keuntungan dari system isyarat ini adalah mudah dipelajari (hanya dalam waktu 18 jam), dapat dipergunakan untuk mengisyaratkan segala macam kata (termasuk kata-kata prokem) maupun bunyi-bunyi non-bahasa. Anak tunarungu yang tumbuh dengan menggunakan *cued speech* ini mampu membaca dan menulis setara dengan teman-teman sekelasnya yang non-tunarungu.⁵¹

b. Belajar Bahasa Melalui Pendengaran

Ashman & Elkins mengemukakan bahwa individu tunarungu dari semua tingkat ketunarunguan dapat memperoleh manfaat dari alat bantu dengar tertentu. Alat bantu dengar yang telah terbukti efektif bagi jenis ketunarunguan sensorineural dengan tingkat yang berat

⁵¹ “metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu” (on-line) tersedia di :
<https://psibkud.wordpress.com/about/b-tunarungu/metode-pengajaran-bahasa-bagi-anak-tunarungu/>
(8 Desember 2017)

sekali adalah *Cochlear Implant*. *Cochlear Implant* adalah prosthesis alat pendengaran yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen eksternal (*mikropon dan speech processor*) yang dipakai oleh pengguna dan komponen internal (rangkaian elektroda yang melalui pembedahan dimasukkan kedalam *cochlear* atau ujung organ pendengaran di telinga bagian dalam. Komponen eksternal dan internal tersebut dihubungkan secara elektrik.

c. Belajar Bahasa Secara Manual

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Ashman & Elkins mengemukakan bahwa komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu. Sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Kerugian penggunaan bahasa isyarat ini adalah bahwa para penggunanya cenderung membentuk masyarakat yang eksklusif.⁵²

Dari ketiga metode tersebut terdapat juga metode yang sangat digunakan oleh seorang guru pada murid tunarungu, yaitu metode MMR. Metode Maternal Reflektif atau Metode Percakapan Reflektif adalah metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara dengan bayi yang

⁵² “metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu” (On-Line) tersedia di :
<https://psibkusd.wordpress.com/about/b-tunarungu/metode-pengajaran-bahasa-bagi-anak-tunarungu/>
(8 Desember 2017)

belum memiliki bahasa. Metode Maternal Reflektif dapat disingkat MMR. Dalam metode ini, bahasa disajikan sewajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptifnya dan menuntun anak secara bertahap dapat menemukan sendiri tata bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa. Dr. A. Van Uden berkesimpulan bahwa metode ini adalah metode paling tepat bagi anak tunarungu yang belajar berbahasa lisan.

Tujuan MMR adalah:

- 1) Agar anak tunarungu dapat semakin bersikap oral
- 2) Agar anak tunarungu dapat dan suka mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan curahan hati
- 3) Agar anak tunarungu dapat dan suka membaca sendiri
- 4) Agar anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya yang berpendengarannya normal

Perkembangan penguasaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak tunarungu yang menggunakan MMR bersumbu pada percakapan. Setiap hari kita sering berbicara satu sama lain, begitu pula dengan mereka. Yang terpenting adalah percakapan dimulai dengan seorang anak, kita menangkap maksud atau pernyataan anak tersebut, lalu menafsirkan pernyataan dengan cara bertanya. Apabila ada anak salah mengucapkan

fonem dan kalimat, kita berusaha membetulkannya. Usahakan kita sering bertanya, mengundang, mangajak, menentang, bahkan berdebat untuk menimbulkan reaksi spontan dari anak ini sehingga percakapan ada lanjutannya. Percakapan ini akan menghasilkan anak tersebut dapat bersikap oral dengan lancar, artikulasinya jelas, dan berani bergaul, serta mencapai kemampuan berbahasa yang maksimal.⁵³



⁵³ “*Metode Maternal Reflektif*” (On-Line), tersedia di :
<http://ketunarunguan.blogspot.co.id/2011/12/metode-maternal-reflektif-metode.html> (30 April 2018)

BAB III

GAMBARAN UMUM SLB WIYATA DHARMA METRO

A. Sejarah Singkat SLB Wiyata Dharma Metro

Pada awal berdiri tahun 1990/ 1991 SLB “Wiyata Dharma” Metro meminjam gedung SMP LKMD yang sudah tidak operasional lagi, gedung tersebut milik Kelurahan Hadimulyo Kec. Metro Raya. Gedung tersebut berjumlah dua lokal ukuran 16 M x 8 M, kemudian disekat menjadi 6 lokal terdiri dari 1 (satu) lokal untuk kantor, 1 (satu) lokal untuk ruang Bina Persepsi Bunyi dan irama dan 4 (empat) lokal untuk ruang kelas.

Tenaga Guru SLB “Wiyata Dharma” pada awal berdiri berjumlah 3 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah yang berlatar belakang pendidikan SGPLB. Jumlah murid pada awal berdiri ada 12 siswa dengan jurusan Tunagrahita 8 siswa dan 4 siswa jurusan Tunarungu Wicara.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB “Wiyata Dharma” sangat minim yaitu hanya memiliki 12 stel kursi belajar siswa, 5 papan tulis, 1 stel kursi sederhana, dan 1 buah lemari yang merupakan hibah dari salah satu anggota yayasan. Untuk menunjang operasional SLB “Wiyata Dharma” Metro dengan menggunakan alat transportasi sepeda dengan guru membawa murid SLB untuk belajar di sekolah dan mengantarkan pulang setelah usai proses belajar mengajar.

SLB “Wiyata Dharma” Metro juga memiliki asrama yang merupakan bantuan dari Depsos Tahun Anggaran 1991 dan baru mulai beroperasi pada bulan Mei

Tahun 1993 dengan penghuni asrama berjumlah 2 anak jurusan Tunagrahita dan 2 anak jurusan Tunarungu Wicara. Pengurus asrama ada 2 orang yang sekaligus merangkap sebagai Guru pada SLB “Wiyata Dharma” Metro.⁵⁴

1. Gambaran Umum tentang Tunarungu

Tunarungu adalah mereka yang mempunyai kekurangan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya alat pendengaran baik sebagian ataupun seluruhnya yang membuat mereka mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasanya dan memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin.

Menurut Dwi Wahyuni “tunarungu itu masih bisa kita didik secara akademis, mereka masih bisa membaca dan menulis tinggal kita memberikan layanan itu harus semaksimal mungkin. Misalnya kita mengajarkan satu kata, kita harus total menjelaskan dan berulang-ulang dari mimik mulut kita sendiri. Kemudian kita juga menjelaskan dengan cermin yang fungsinya untuk melatih bentuk mulut pada setiap kata. Itulah mengapa disetiap kelas tunarungu terdapat cermin berbentuk persegi panjang”.⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya anak tunarungu itu sama saja seperti anak normal lainnya hanya saja mereka memiliki kekurangan dalam mendengar dan berbahasa yang baik dan memerlukan bimbingan yang khusus untuk menerapkan pelajaran-pelajaran

⁵⁴ Dokumen, SLB Wiyata Dharma Metro, dicatat tanggal 31 Maret 2018

⁵⁵ Dwi Wahyuni, Guru bagian Ketunarunguan, SLB Wiyata Dharma Metro, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2018

yang ada di sekolah dengan membiasakan murid tunarungu untuk membaca mimik muka sebagai sarana berkomunikasi dengan guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suhan bahwa:

“IQ anak tunarungu itu sebenarnya sama seperti anak normal hanya saja mereka miskin akan bahasa. Maka dari itu pada saat penyampaian materi, guru harus melakukan komunikasi total atau Komtal. Salah satunya tunarungu harus dibiasakan membaca mimik mulut tetapi jika anak masih tidak bisa maka cara terakhir adalah dengan menggunakan bahasa isyarat yang tentunya berpacu pada kamus yang berstandar nasional”.⁵⁶

Pada saat pelajaran Agama Islam, murid tunarungu juga sudah diberikan materi tentang agama Islam sejak mereka masuk sekolah atau dari kelas sekolah dasar (SD). Hal ini wajib diberikan karena tidak ada alasan untuk tidak memberikan pelajaran tentang Agama Islam meskipun murid mempunyai kekurangan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Titin bahwa:

“meskipun mereka mempunyai kekurangan, mereka tetap harus diajarkan tentang agama Islam agar mereka mendapatkan ilmu tidak hanya di dunia melainkan ilmu akhirat juga. Setiap tunarungu yang sudah aqil baliq, orang tua wajib melapor agar guru disini bisa memberikan penjelasan apa saja kewajibannya sebagai seorang muslim. Misalnya seperti melaksanakan ibadah dan berpuasa karena dosa sudah ditanggung sendiri walaupun kita tahu bahwa

⁵⁶ Suhan, Kepala Sekolah, SLB Wiyata Dharma Metro, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2018

anak berkebutuhan khusus seperti mereka tidak mempunyai dosa tapi tetap saja kami jelaskan kewajibannya sebagai seorang muslim”.⁵⁷

2. Letak Geografis SLBWiyata Dharma Metro

SLB Wiyata Dharma Metro terletak di wilayah kota Metro, tepatnya di Jl. Banteng 22 A Hadimulyo Timur Kec. Metro Pusat, berada di kawasan perkotaan yang dikelilingi dengan perkantoran dan sekolah umum. SLB Wiyata Dharma Metro memiliki luas tanah 5.210 m² dan luas bangunan 1.447 m².

3. Tujuan, Visi dan Misi SLB Wiyata Dharma Metro

a. Tujuan

- 1) Memiliki mental atau rasa percaya diri bahwa kekurangannya bukan hambatan untuk belajar dan bekerja
- 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus agar dapat bekerja (mandiri) untuk menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Agar siswa memiliki dasar sebagai warga negara yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Agar peserta didik mengimplementasikan budi pekerti yang luhur dalam kehidupannya.
- 5) Memberikan keteladanan budi pekerti yang luhur kepada peserta didik

⁵⁷ Titin, Guru bagian Ketunarunguan, SLB Wiyata Dharma Metro, *Wawancara* tanggal 14 Maret 2018

b. Visi

Menumbuhkembangkan Peserta Didik menjadi pribadi-pribadi berkualitas, beriman, bertaqwa, terampil, mandiri dan berbudi pekerti luhur.

c. Misi

- 1) Memberikan pelayanan terhadap Peserta Didik sesuai dengan kemampuannya
- 2) Memberikan bekal keterampilan Siswa agar dapat hidup mandiri ditengah-tengah Masyarakat
- 3) Memberikan pelayanan terhadap Peserta Didik di bidang IMTAQ.

4. Jumlah Siswa SLB Wiyata Dharma Metro

SLB Wiyata Dharma Metro terdiri dari 3 satuan pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu dan tunagrahita. Pada satuan pendidikan SDLB terdapat siswa sebanyak 59 siswa, pada satuan pendidikan SMPLB 23 siswa dan pada satuan pendidikan SMALB sebanyak 14 siswa.

5. Struktur Organisasi SLB Wiyata Dharma Metro

Ketua Yayasan : Tukiman, S.Pd

Kepala Sekolah : Suhan, S.Pd

Wakil Kepala Sekolah :

Urusan Kurikulum : Sadirman, S.Pd

Urusan Kesiswaan : Dwi Wahyuni, S.Pd

Urusan sarana Prasarana : Sholikhah, S.Pd

Humas : Solihin, S.Pd.I

Komite Sekolah : Drs. M.Hasyim

Bendahara : Theodorus Wagimin, S.Pd

Tata Usaha : Destalia Arianti

Kepala Asrama : Eko Purwati, S.Pd

6. Daftar Pendidik dan Siswa Tunarungu SLB Wiyata Dharma Metro

No.	Nama Guru	L/P	Mata Pelajaran
1.	Sadirman, S.Pd	L	Bahasa Indonesia
2.	Theodorus, S.Pd	L	Bahasa Indonesia
3.	Dra. Artutik	P	Matematika
4.	Dra. Sri Purbiati	P	PAI
5.	Dwi Wahyuni, S.Pd	P	Kesenian
6.	Solihin, S.Pd.I	L	PAI
7.	Maswanah, M.Pd.I	P	PAI
8.	Listiani Leora, S.Pd	P	Bahasa Inggris
9.	Eko Purwati, S.Pd	P	Bimbingan Konseling
10.	Sholikhah, S.Pd	P	IPA
11.	Resmiatun, S.Pd	P	IPS
12.	Tri Winarsih, S.Pd	P	Kesenian
13.	Titin Susanti, S.Pd	P	Matematika

14.	Siti Zubaidah, S.Pd.I	P	PAI
15.	Tina Sepriyanti, S.Pd	P	Kesenian
16.	Nicky Kenia Swari, S.Pd.I	P	PAI
17.	Dewi Puspitasari, S.Pd	P	Matematika
18.	Rangga Setiadi, S.Pd	L	Penjaskes

Tabel 1. Daftar Nama Guru SLB Wiyata Dharma Metro

No.	Nama Siswa	Kelas	L/P
1.	Amelia Anggraini	VII	P
2.	Ferdi Irawan	VII	L
3.	Saribah	VII	P
4.	Sopiah	VII	P
5.	Umi Awaliyah Fitriana	VIII	P
6.	Nanang Efendi	IX	L
7.	Rika Adegi Putri	IX	P
8.	Vivi Anita Rismawati	IX	P

Tabel 2. Daftar Nama Siswa Tunarungu SLB Wiyata Dharma Metro

7. Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler SLB Wiyata Dharma Metro

a. Kurikuler

Peserta didik mulai belajar pukul 07.30 WIB hingga pukul 12.00 WIB untuk siswa SMPLB dan SMALB, untuk siswa SDLB mulai belajar pukul 07.30 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Peserta didik belajar setiap hari senin sampai Kamis, untuk hari Jumat siswa mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dan dari Sabtu semua peserta didik diliburkan.

Suasana ruang belajar dibuat kondusif, seperti tempat meja dan kursi dibuat bentuk berbanjar menghadap ke papan tulis.

Sekolah melakukan kegiatan evaluasi setiap pertemuan dan diadakan MID semester setiap 3 bulan sekali serta ujian semester diakhir semester.

b. Ekstrakurikuler

Diluar jam pelajaran siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu: Membatik, Pramuka, Tata Boga, Pengajian dan Otomotif.

Dari beberapa kegiatan tersebut, penulis mewawancarai seorang guru yang mengajar ekstrakurikuler di SLB Wiyata Dharma Metro.

Ibu Titin mengatakan “sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat bermanfaat untuk para siswa, karena mengingat kekurangan yang dimiliki oleh para siswa. Jadi kami memberikan pelatihan seperti membatik, tata boga dan otomotif. Dengan harapan mereka bisa menerapkannya dilain tempat ketika sudah lulus dari sekolah.”

SLB Wiyata Dharma Metro menjadi tempat pembuatan baju batik yang dipakai oleh semua Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di kota Metro, maka dari itu semua siswa diwajibkan untuk bisa membatik agar mereka bisa menghasilkan kain-kain batik dan diberi uang dari hasil penjualan batik.

Ibu Dwi Wahyuni juga mengatakan “kami bukan memaksa siswa untuk membatik tetapi kami hanya membantu siswa agar bisa bekerja dan mendapatkan uang karena mengingat kekurangan siswa”

B. Proses Pelaksanaan Metode Dakwah pada Tunarungu

Metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau *al-mad'u* mudah dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang disampaikan.

Menurut Kiki guru Pendidikan Agama Islam di SLB Wiyata Dharma Metro, metode dakwah dimulai dari masuk ke dalam ruang kelas kemudian mengajak mad'u untuk membaca doa sebelum belajar yang dipandu oleh da'i dengan suara yang keras dan jelas. Setelah membaca doa sebelum belajar da'i memandu mad'u satu persatu untuk membaca surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek seperti Al-Ikhlâs, An-Naas dan Al-Falaq.⁵⁸

⁵⁸ Kiki, Guru Pendidikan Agama Islam, SLB Wiyata Dharma Metro, *Wawancara* tanggal 15 maret 2018

Sebelum da'i memberikan materi, da'i terlebih dahulu menanyakan tentang materi yang dipelajari minggu lalu kepada mad'u. Hal ini dilakukan sesuai dengan indikator pengajaran dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mad'u menguasai materi.

Setelah selesai mengulas materi minggu lalu, da'i mulai mengajak mad'u untuk membuka buku pelajaran. Dalam penyampaian materi Aqidah Akhlak kepada mad'u, da'i menggunakan metode ceramah dengan menggunakan lisan dan menggunakan bahasa isyarat sebagai pendukung. Da'i juga menggunakan papan tulis untuk sarana penyampaian materi. Pada murid penyandang tunarungu, seorang guru atau da'i diwajibkan menggunakan lisan dalam berkomunikasi agar penyandang tunarungu tidak miskin akan bahasa. Bahasa isyarat hanya digunakan ketika mad'u tidak mengerti apa yang diucapkan oleh da'i.

Karena keterbatasan mad'u maka da'i juga sesekali mendekati mad'u untuk lebih menjelaskan materi. Kemudian da'i menyuruh mad'u untuk mencatat materi yang sudah da'i tulis di papan tulis.

Untuk materi fiqh seperti berwudhu dan sholat, da'i menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi. Misalnya untuk berwudhu, da'i mengajak mad'u ke tempat wudhu kemudian da'i membimbing mad'u satu persatu dengan cara berdiri disampingnya. Ketika da'i mengucapkan kata "mulai" disertai dengan gerakan tangan keatas, mad'u mulai mencuci kedua tangan sampai dengan selesai.

Selesai berwudhu, mad'u langsung berjalan menuju mushola untuk praktek sholat. Praktek wudhu dan sholat dilakukan setiap akhir bulan dengan tujuan untuk mengingatkan mad'u tentang cara berwudhu dan sholat.

Setelah selesai praktek, da'i mengajak mad'u untuk kembali ke dalam ruang kelas dan menanyakan materi yang telah disampaikan dengan metode ceramah, demonstrasi dan menulis di papan tulis kepada mad'u. kemudian da'i memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada mad'u dan dikumpulkan minggu depan.

Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i pada mad'u sebenarnya sama seperti materi-materi yang disampaikan di sekolah umum lainnya, hanya saja seorang da'i harus lebih teliti dan jelas pada saat penyampaian materi karena mengingat kekurangan pada mad'u. Materi yang disampaikan juga disampaikan dengan cara yang mudan dimengerti oleh murid tunarungu seperti yang dijelaskan oleh Amelia Anggraini muird kelas VIII pada wawancara melalui guru agama Islam bahwa :

“materi yang diberikan Ibu guru mudah dimengerti karena Ibu guru menjelaskan dengan pelan dan berulang-ulang sehingga bisa dimengerti”⁵⁹

Di SLB Wiyata Dharma Metro, siswa diberikan materi Agama Islam mulai dari masuk sekolah dan dijadwal satu kali pertemuan dalam seminggu.

Materi yang disampaikan mencakup tentang aqidah akhlak, fiqih dan baca

⁵⁹ Amelia Anggraini, Murid Tunarungu kelas VIII SLB Wiyata Dharma Metro, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2018

tulis Al-Quran. Pada materi aqidah akhlak, da'i memberikan penjelasan tentang akhlak kepada sesama manusia, seperti harus mengucapkan salam ketika bertemu dan berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. Lalu juga menjelaskan akhlak kepada makhluk hidup lainnya seperti binatang dan tumbuhan untuk senantiasa memelihara dan melindunginya. Kemudian pada materi fiqih, dai menjelaskan tata cara bersuci dan sholat serta niat-niat sholat sunnah yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Dan terakhir pada materi baca tulis Al-Quran dengan menggunakan papan tulis.

Adapun untuk siswa SMPLB materi agama Islam diberikan pada hari rabu untuk kelas VII pada pukul 7.30-9.30 WIB. Karena pada kelas VIII siswa tunarungu hanya ada satu siswa maka pada saat penyampaian materi siswa digabung dengan siswa kelas IX pada hari kamis pukul 10.00-12.00 WIB tapi dengan materi berbeda. Kegiatan ini juga disebut dengan kelas rombongan belajar (Rombel).⁶⁰

Seorang dai tentunya sudah mempunyai cara yang tepat dalam proses penyampaian pesan-pesan Islam kepada mad'u. Hal utama yang dilakukan seorang da'i adalah pendekatan. Dai harus bisa dekat dengan semua mad'u agar mereka merasa nyaman dan menganggap dai seperti orang tua mereka

⁶⁰ Dwi Wahyuni, Guru Ketunarunguan, SLB Wiyata Dharma Metro, *Wawancara* tanggal 12 Maret 2018

sendiri. Jika da'i tidak dekat pada mad'u dan tidak mengetahui karakter setia mad'u maka pesan Islam akan sulit tersampaikan.⁶¹

Pada saat proses penyampaian pesan Islam, da'i lebih banyak menggunakan metode MMR (Metode Maternal Reflektif) atau Metode Percakapan Reflektif, metode ini juga sama dengan metode ceramah secara lisan. Dai tidak diperbolehkan untuk sering menggunakan bahasa isyarat karena akan membuat mad'u miskin akan bahasa kecuali pada materi fiqih seperti praktek berwudhu dan sholat.

Da'i juga menggunakan proyektor dan cermin pada saat menyampaikan pesan Islam. Cermin digunakan ketika mad'u ingin melihat gerakan mulut da'i. Dari semua materi, mad'u sangat menyukai materi tentang kisah-kisah nabi yang disampaikan melalui buku dan video.

⁶¹ Maswanah, Guru Pendidikan Agama Islam, SLB Wiyata Dharma Metro, wawancara tanggal 11 April 2018

BAB IV

METODE DAKWAH DALAM PENYAMPAIAN PESAN ISLAM BAGI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU STUDI PADA SLB WIYATA DHARMA METRO

A. Metode Dakwah Yang Digunakan Pada Tunarungu

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. Metode dakwah bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u dapat tersampaikan dengan jelas. Metode dakwah juga termasuk salah satu unsur dakwah yang harus diperhatikan karena hal tersebut dapat menjadi kunci utama dari keberhasilan dakwah.

Selain itu, da'i juga harus melihat dari kekurangan mad'u. Seperti siswa penyandang tunarungu di SLB Wiyata Dharma Metro.

Dari penemuan dilapangan penggunaan metode dakwah dilakukan oleh dai yang disebut guru pendidikan agama Islam dan disampaikan kepada mad'u yang disebut siswa penyandang tunarungu di SLB Wiyata Dharma yang mempunyai kekurangan tidak bisa mendengar dan berbicara.

Setiap guru atau dai menggunakan metode tersendiri untuk menyampaikan pesan pada murid tunarungu, salah satunya dengan mengajak murid untuk terbiasa membaca mimik mulut guru dalam melakukan percakapan. Seperti yang dijelaskan pada bab II menjelaskan bahwa guru menggunakan metode MMR (Metode Maternal Reflektif). MMR adalah metode yang sering digunakan

seorang ibu sewaktu berbicara dengan bayi yang belum memiliki bahasa, metode ini juga dapat menuntun murid secara bertahap untuk dapat menemukan sendiri tata bentuk bahasa.

B. Materi Yang Disampaikan Pada Tunarungu

Materi yang diberikan pada mad'u juga sama seperti materi yang diberikan pada murid normal lainnya yaitu materi tentang aqidah akhlak, fiqih serta baca tulis Al-Quran. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dwi Wahyuni pada wawancara menjelaskan bahwa “materi-materi yang diberikan tentunya sama saja dengan materi-materi yang diberikan di sekolah umum. Hanya saja, seorang da'I harus lebih teliti dan jelas pada saat penyampaian materi karena mengingat kekurangan pada mad'u”.

Materi dijelaskan secara jelas dan berulang-ulang agar dapat dipahami oleh murid tunarungu seperti yang dijelaskan oleh Amelia anggraini, murid tunarungu kelas VIII SLB Wiyata Dharma Metro pada wawancara melalui guru agama Islam bahwa “materi yang diberikan Ibu guru mudah dimengerti karena Ibu guru menjelaskan dengan pelan dan berulang-ulang sehingga bisa dimengerti”.

Selain materi yang disampaikan secara lisan, dai juga mengajarkan pelajaran fiqih dalam bentuk praktek, seperti praktek berwudhu dan solat. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali agar murid bisa menghafal gerakan-gerakan berwudhu dan solat dengan tujuan murid bisa menerapkannya di rumah dan dilingkungan masyarakat.

Di SLB Wiyata Dharma Metro, murid diberikan materi agama Islam sejak masuk sekolah dasar (SD) dan dijadwal satu kali pertemuan dalam seminggu. Pada saat penelitian, penulis mendapatkan informasi bahwa untuk murid SMPLB khususnya murid tunarungu, materi agama Islam diberikan pada hari rabu untuk kelas VII pada pukul 7.30-9.30 WIB. Karena pada kelas VIII siswa tunarungu hanya ada satu siswa maka pada saat penyampaian materi siswa digabung dengan siswa kelas IX pada hari kamis pukul 10.00-12.00 WIB tapi dengan materi berbeda. Kegiatan ini juga disebut dengan kelas rombongan belajar (Rombel).

C. Proses Penyampaian Pesan Islam Pada Tunarungu

Pada proses penyampaian materi di SLB Wiyata Dharma Metro, guru melakukan pendekatan pada murid seperti yang dijelaskan oleh Ibu Maswanah bahwa “hal utama yang dilakukan seorang da’i adalah pendekatan. Dai harus bisa dekat dengan semua mad’u agar mereka merasa nyaman dan menganggap dai seperti orang tua mereka sendiri. Jika da’i tidak dekat pada mad’u dan tidak mengetahui karakter setiap mad’u maka pesan Islam akan sulit tersampaikan”

Ketika guru sudah mempunyai kedekatan dengan mad’u, barulah dai menyampaikan pesan Islam kepada mad’u dengan menggunakan metode MMR atau metode ceramah dengan menggunakan lisan agar murid dapat belajar menemukan bahasa baru dan memperkaya bahasanya. Kemudian dai juga menggunakan proyektor untuk menampilkan video dan foto-foto seperti video-

video tentang kisah-kisah para nabi. Serta menggunakan cermin untuk memperlihatkan gerak mulut seorang dai.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di SLB Wiyata Dharma Metro pada bab III menjelaskan bahwa “dalam penyampaian materi aqidah akhlak kepada mad’u, seorang da’i menggunakan metode ceramah dengan menggunakan lisan dan bahasa isyarat sebagai pendukung. Dai juga diwajibkan menggunakan lisan dalam berkomunikasi. Sedangkan pada materi fiqih dai menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi”.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapati ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas maupun di mushola. Pada saat proses belajar, dai sangat dituntut untuk selalu aktif dalam memberikan materi dan selalu mendampingi mad’u dengan cara melakukan pendekatan kepada setiap mad’u dikarenakan mengingat kekurangan yang dimiliki oleh mad’u.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dibahas dalam kajian teori pada bab II dan sebagai komparasi aktualisasi teori yang digambarkan pada bab III yang kemudian dianalisa terkait metode dakwah apa yang digunakan oleh guru dalam penyampaian pesan Islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Wiyata Dharma Metro, dapat dibuat kesimpulan sebagaimana berikut:

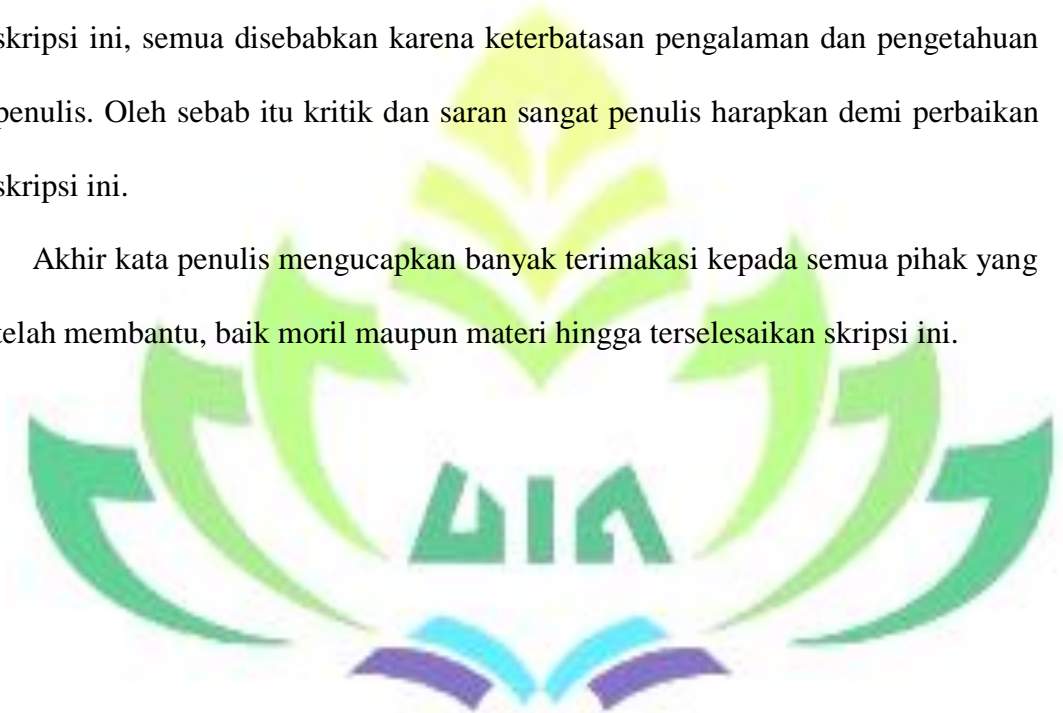
1. Metode Dakwah Bil Lisan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan. Dalam proses penyampaian pesan Islam, seorang guru atau da'i di SLB wiyata Dharma Metro menyampaikan pesan pada siswa penyandang tunarungu dengan menggunakan metode MMR (Metode Maternal Reflektif) atau Metode Percakapan Reflektif adalah metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara dengan bayi yang belum memiliki bahasa. Tujuan menggunakan metode ini adalah agar tunarungu dapat memperkaya bahasanya dan tidak selalu menggunakan bahasa isyarat. Dalam bahasa Dakwah metode MMR bisa juga disebut dengan metode dakwah bil lisan.

B. Penutup

Alhamdulillah penulis ucapkan terimakasih atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, semua disebabkan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materi hingga terselesaikan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Armawati. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, Cet. Ke1, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan metode Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Cet. Ke1, 2011.
- Astrid, Susanto. *Komunikasi Dalam teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Aziz, Moch Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke1, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Farook, Muhamad Djali. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bunga Rampai, 2013.
- Ilaihi, Wahyu. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. Ke.6, 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke.2, 2013.
- Muis, Andi Abdul. *Komunikasi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mujib, Abdul, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Munir, Amir Samsul. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.

Praptiningsih. “*Metode Komunikas Dakwah Di Kalangan Tunanetra (studi pada Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Bina Insani Kota Bandar Lampung)*”. Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2007.

Qonita. “*Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Ajaran Islam Pada Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa PKK Sukarame Provinsi Lampung*”. Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2015.

Ruslan, Rosady. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010.

Saputra, Wahidi. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011.

Somatri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Sudjana. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito, 2002.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014.

Susiyanti. “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmuda) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung*”. Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Yusuf, M. Yunan. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Zaidallah, Alwisral Imam. *Strategi Dakwah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

<https://Nahwah-speduuns.blogspot.co.id/2012/10/anak-berkebutuhan-khusus-tunarungu.html> (15 Juli 20117)

<https://psibkusd.wordpress.com/about/b-tunarungu/metode-pengajaran-bahasa-bagi-tunarungu/> (8 Desember 2017)



Pedoman Interview Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Wiyata Dharma ?
2. Bagaimana struktur organisasi SLB Wiyata Dharma ? adakah peraturan khusus yang ditentukan dari pihak yayasan dalam membentuk struktur organisasi ?
3. Apakah visi dan misi SLB Wiyata Dharma ?
4. Prestasi apa saja yang diraih oleh tunarungu ?
5. Apakah selalu ada peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya bagi tunarungu ?
6. Mengapa mendirikan SLB? Kenapa bukan Sekolah Biasa?

Pedoman Interview Guru bagian Ketunarunguan

1. Jabatan ibu, sejak kapan menjadi guru bagian ketunarunguan?
2. Bagaimana menurut ibu mengenai para penyandang tunarungu?
3. Bagaimana ibu melakukan komunikasi pada mereka?
4. Dengan komunikasi tersebut apakah mereka merespon apa yang ibu sampaikan?
5. Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam penyampaian komunikasi pada mereka?

Mengenai penelitian

6. Sejak kelas berapa siswa diberikan pelajaran Agama?
7. Materi agama apa saja yang diberikan pada tunarungu? Apakah sama seperti anak normal lainnya atau berbeda?
8. Diawal saya sudah menanyakan tentang cara berkomunikasi dengan mereka, dalam pelajaran agama apakah ada strategi khusus yang dipakai oleh seorang guru agama dalam menyampaikan pesan islam pada mereka?
9. Apakah strategi tersebut dapat melatih mereka untuk menerapkan ajaran islam?
10. Praktek apa saja yang sudah dilakukan tunarungu dalam pelajaran agama?
11. Adakah kegiatan keagamaan yang diperuntukan bagi anak tunarungu?
12. Mengapa ibu memilih SLB untuk tempat ibu mengajar?

Pedoman Interview Guru Agama Islam

1. Bagaimana pendapat ibu tentang siswa penyandang tunarungu?
2. Metode dakwah seperti apa yang ibu gunakan dalam penyampaian pesan islam?
3. Apakah ada strategi khusus yang ibu gunakan dalam penyampaian pesan islam?
4. Materi apa saja yang disampaikan kepada mereka? Apakah sama seperti murid normal lainnya atau berbeda?
5. Biasanya materi agama islam tentang apa yang disukai tunarungu?
6. Bagaimana cara menerapkan metode dakwah pada setiap materi?
7. Apakah metode tersebut dapat melatih mereka dalam menerapkan ajaran islam?
8. Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam penyampaian ajaran agama islam?
9. Untuk menilai keberhasilan siswa dalam menangkap materi, apa yang menjadi indikator penilaian?
10. Tugas agama seperti apa yang biasa diberikan oleh guru kepada tunarungu
11. Adakah pernah dilakukan praktek setelah materi disampaikan?
12. Adakah kegiatan keagamaan yang diperuntukkan bagi anak tunarungu?
13. Mengapa memilih SLB untuk tempat ibu mengajar?

Pedoman interview penyandang tunarungu

1. Apakah anda menyukai pelajaran agama islam?
2. Apakah dirumah sering melakukan shalat?
3. Dengan siapa anda mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah?
4. Apakah soal yang diberikan guru agama susah dimengerti?
5. Sudah pernah praktek agama? Apa saja prakteknya?
6. Apa saja yang dicontohkan guru saat praktek?
7. Doa dan hapalan apa yang anda hapal dan biasa diamalkan setiap hari?
8. Senang bisa sekolah disini?

DAFTAR SAMPEL

No.	Nama Siswa	Kelas	L/P
1.	Amelia Anggraini	VII	P
2.	Ferdi Irawan	VII	L
3.	Saribah	VII	P
4.	Sopiah	VII	P
5.	Umi Awaliyah Fitriana	VIII	P
6.	Nanang Efendi	IX	L
7.	Rika Adeggi Putri	IX	P
8.	Vivi Anita Rismawati	IX	P

Dokumentasi



Gambar 1. Penyampaian Materi dari Guru Agama Islam



Gambar 2. Praktik Shalat Ketika Pelajaran Agama



Gambar 3. Praktik Wudhu Ketika Pelajaran Agama



Gambar 4. Penyampaian Materi dari Guru Agama Islam